

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia yang harus dikembangkan. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui memperdayaan perekonomian rakyat melalui pendekatan agribisnis yang akan menciptakan pertanian yang efisien, maju dan tangguh. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan mencakup berbagai subsektor, antara lain subsektor tanaman, perikanan, hortikultura, pangan, perternakan, perkebunan, dan kehutanan.

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang menempati posisi penting dalam memberi kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Salah satu contoh komoditas hortikultura yaitu tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias, dan tanaman biofarmaka, mempunyai peluang pasar yang baik mengingat potensi permintaan domestik maupun internasional besar dan nilai ekonominya tinggi. Komoditas hortikultura yang banyak diproduksi dan dikonsumsi salah satunya adalah sayuran karena vitamin dan mineral yang terkandung didalamnya sangat tinggi sehingga memiliki potensi nilai ekonomi, dari kelebihan yang dimiliki sayuran bisa menyebabkan produksi sayuran akan terus dilakukan dengan skala besar, dalam prakteknya produksi sayuran di Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Salah satu produk hortikultura unggulan Indonesia yaitu cabai merah. Nilai ekonominya yang tinggi membuat daya tarik bagi petani serta memiliki peluang untuk menopang perekonomian nasional (gunungmaskab.go.id, 2018).

Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah produksi cabe merah dalam tiap tahunnya, ini menandakan akan kebutuhan masyarakat terhadap cabe merah semakin meningkat. Berikut perkembangan produksi cabe merah Indonesia selama periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Cabai Merah Di Indonesia Tahun 2015- 2019.

No	Tahun	Luas Panen (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
1	2015	120,847	1,045,182
2	2016	123,404	1,045,587
3	2017	142,547	1,206,266
4	2018	137,596	1,206,737
5	2019	133,436	1,214,419

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2020).

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa luas panen cabai merah mulai tahun 2015 sampai 2017 mengalami peningkatan, sedang ditahun 2018 dan 2019 mengalami pengurangan luas panen cabe merah, hal ini dapat dipengaruhi oleh semakin banyaknya petani mengalih fungsikan lahan pertanian dan juga disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi yang dikeluarkan petani sehingga mempengaruhi keuntungan dalam usahatani cabai merah. Berbeda pula dengan hasil produksi cabe merah yang diperoleh petani dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan yang signifikan, dengan nilai pertumbuhan sebesar 0,64 persen dalam setiap tahunnya, ini juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan peralatan yang lengkap sehingga dapat memaksimalkan hasil produksi usahatani. Hal ini membuktikan akan kebutuhan cabai merah di Indonesia sangat besar, sehingga dapat membuka peluang usaha bagi para petani untuk meningkatkan produktivitas cabai merahnya. Hal ini dapat dilihat dengan jumlah produksi cabai merah ditiap provinsi sebagian besar mengalami peningkatan pertumbuhan yang signifikan. Berikut ini data jumlah produksi cabai merah menurut provinsi tahun 2017 sampai 2019.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi Cabai Merah Menurut Provinsi Tahun 2017 - 2019

No	Provinsi	Tahun			Pertumbuhan 2018-2019
		2017	2018	2019	
1	Aceh	53,041	68,151	63,595	-6.69
2	Sumatera Utara	159,131	68,151	154,008	-1.17
3	Sumatera Barat	95,489	106,061	139,994	-1.17
4	Riau	15,813	17,324	17,513	1.09
5	Jambi	31,572	38,003	42,698	12.36
6	Sumatera Selatan	40,468	41,814	40,479	-3.19
7	Bengkulu	32,145	39,794	37,812	-4.98

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2020).

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa salah satu provinsi penyumbang produksi cabai merah yaitu Provinsi Riau, yang mana mengalami peningkatan produksi yang signifikan tiap tahunnya. Hal ini digambarkan dengan peningkatan pertumbuhan sebesar 1.09 persen tiap tahunnya (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020). Berikut perkembangan produksi dan luas lahan cabai merah di Provinsi Riau selama periode 2015-2019 dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perkembangan Produksi Dan Luas Lahan Cabai Merah Di Provinsi Riau Selama Periode 2015-2019

No	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Luas lahan (Ha)
1	2015	7,393	1,775
2	2016	12,002	1,742
3	2017	15,813	2,236
4	2018	17,324	2,325
5	2019	17,513	2,091

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2020).

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa luas lahan pertanian cabai merah di Provinsi Riau mengalami penurunan sebesar 10.06 Ha pertahunnya, hal ini disebabkan sebagian kecil petani mengalihkan fungsi lahan pertanian mereka dengan tanaman lain. Sedangkan produksi cabe merah dari tahun 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan, dimana peningkatan pertumbuhan produksinya

tidak terlalu signifikan, dengan nilai pertumbuhan sebesar 1,09 persen dalam setiap tahunnya (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2020). Hal ini dapat dipengaruhi besarnya setiap hasil produksi tersebut mutlak tergantung dari proses penanaman yang dilakukan petani cabai merah di daerah masing-masing. Berdasarkan hasil panen cabai merah tersebut akan didistribusikan di daerah penghasil (daerah sendiri) atau ke pengepul di luar daerah, umumnya jumlah petani cabai merah besar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang pengepul. Berdasarkan hasil produksi yang meningkat tiap tahunnya tidak lepas dari kontribusi Kabupaten-kabupaten yang menyumbangkan angka produksi cabai merahnya tiap tahunnya termasuk salah satunya Kabupaten Rokan Hulu.

Kabupaten Rokan hulu merupakan salah satu kabupaten yang giat dalam perkembangan di sektor pertanian terutama dibidang hortikultura yaitu tanaman cabai merah. Pada tahun 2019 total produksi cabai merah di Kabupaten rokan hulu sebanyak 1.161,5 ton permusimnya. Berikut ini data jumlah produksi dan luas tanaman cabe perkecamatan di Kabupaten Rokan Hulu.

Tabel 1.4. Produksi Dan Luas Panen Tanaman Cabe Perkecamatan Di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2019.

No	Kecamatan	Luas lahan (Ha)		Produksi (ton)	
		2018	2019	2018	2019
1	Rokan IV Koto	13	16.0	34.9	34.5
2	Pendalian IV Koto	16	16.0	38.0	26.6
3	Tandun	12	16.0	24.6	26.2
4	Kabun	15	15.0	28.6	23.2
5	Ujung Batu	39	35.0	63.8	67.8
6	Rambah Samo	48	44.0	60.7	40.5
7	Rambah	9	8.0	5.4	4.4
8	Rambah Hilir	25	18.0	66.6	43.4
9	Bangun Purba	8	17.0	15.8	25.4
10	Tambusai	11	13.0	52.6	30.0
11	Tambusai Utara	30	26.	110.4	49.4
12	Kepenuhan	38	35.0	691.5	475.5
13	Kepenuhan Hulu	16	25.0	45.1	42.7
14	Kunto Darussalam	21	67.0	55.2	153.6
15	Pagaran Tapah Darussalam	44	36.0	98.6	111.5
16	Bonai Darussalam	5	2.0	12.2	6.8

Sumber: Data BPS Kabupaten Rokan Hulu dalam Angka (2019).

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat salah satu kecamatan yang memiliki luas panen dan produksi yang besar adalah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam tahun 2019 dengan luas lahan seluas 36.0 hektar dan jumlah produksi 111.5 ton pertahunnya, hal ini menandakan akan keaktifan petani dalam menjalankan usaha tani cabai merah. Kecamatan lain mengalami penurunan produksi dalam satu tahun terakhir, sedangkan Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam masih dapat meningkatkan hasil produksi cabai merahnya (BPS Kab Rokan Hulu , 2019). Salah satu desa yang mendukung hasil produksi cabai merah di kecamatan Pagaran Tapah Darussalam adalah Desa Sangkir Indah, terdapat 22 orang petani aktif dalam menjalankan usaha tani cabai merah tiap tahunnya, dengan jumlah produktifitas 3.09 ton perhektarnya (UPTD Kec Pagaran Tapah Darussalam, 2019). Berikut data luas panen dan jumlah produksi cabai merah di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam tahun 2019.

Tabel 1.4. Produksi Dan Luas Panen Tanaman Cabe di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam tahun 2019.

No	Desa	Luas lahan (Ha) 2019	Produksi (ton) 2019
1	Sangkir Indah	19.0	58.71
2	Pagaran Tapah	11.0	33.99
3	Kembang damai	6.0	18.54

Sumber: Data UPTD Luas dan Produksi Tanaman Holtikultura (2019).

Berdasarkan tabel 1.4 Desa Sangkir Indah merupakan desa terluas area usahatani cabai merah dengan luas 19 Ha dan penyumbang hasil produksi cabai merah di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam dengan jumlah produksi 58.71 ton per musimnya, di Desa tersebut sebagian besar masyarakatnya kebanyakan masih bekerja sebagai petani, salah satunya di bidang usahatani cabai merah. Salah satu diduga permasalahan yang di hadapi para pelaku usahatani cabai merah adalah semakin tingginya biaya-biaya produksi yang dikeluarkan para petani sehingga memperkecil nilai keuntungan yang didapatkan petani, sedangkan efek yang ditimbulkan dengan besarnya biaya produksi adalah semakin banyaknya pengalihan fungsi lahan yang dilakukan para petani di Desa Sangkir Indah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Pengaruh Jumlah Produksi Dan Luas garapan Terhadap Penerimaan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum L.*) Di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar luas garapan, produksi dan penerimaan petani cabai merah di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

2. Apakah jumlah produksi, luas garapan mempengaruhi Penerimaan petani cabai merah di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui besar penerimaan petani cabai merah di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
2. Mengetahui apakah jumlah produksi, luas garapan berpengaruh terhadap Penerimaan petani cabai merah di Desa Sangkir Indah Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu.

1.4. Batasan Masalah

Luas tanaman usahatani cabai merah yang dimiliki masing-masing petani di Desa Sangkir Indah berbeda-beda tiap petani, untuk mempermudah proses pengambilan data maka peneliti mengambil kesimpulan dengan memberi batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Merupakan salah satu anggota kelompok tani yang aktif dan kontinu memproduksi cabe tiap tahunnya.
2. Lahan milik Pribadi

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memperoleh Gelar sarjana di fakultas pertanian Universitas Pasir Pengaraian.

2. Bagi petani, memberikan informasi kepada petani dalam upaya melakukan usahatani cabai merah.
3. Bagi pemerintah khususnya kepada pengambil kebijakan, memberikan informasi dalam melakukan pembinaan usahatani cabai merah sebagai upaya pengembangan usahatani cabai merah.
4. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tambahan kepustakaan, khususnya bagi penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Suprayitno (2015), dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Merah (*Capsicum Annum L.*) Studi Kasus di Desa Genjor, Kecamatan Sugihwaras, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variable-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah di Desa Genjor Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro secara parsial dan secara bersama-sama. Pengambilan sampel petani menggunakan metode *proportionate stratified random sampling* yang didasarkan pada luas lahan petani. Kemudian populasi dibagi menjadi beberapa kelas (strata) berdasarkan luas lahan. Metode pengambilan data menggunakan metode interview (wawancara), kuisisioner, observasi serta studi pustaka. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan analisis linier berganda yang penghitungannya dengan menggunakan SPSS. Pengujian hipotesa diduga variabel biaya produksi (X1), pupuk (X2), luas garapan (X3), tenaga kerja (X4), dan hasil produksi (X5), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani di Desa Genjor Kecamatan Sugihwaras terbukti secara statistik. Pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat, hal ini di tunjukkan oleh hasil uji F dimana F hitung lebih besar F tabel yaitu $200,919 > 2,43$ dengan taraf signifikan 5%.

Herputra, (2016), dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi penerimaan Usahatani Cabai Merah Pada Lahan Pasir di Kawasan Pesisir Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya, pendapatan, faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh, serta faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh terhadap pendapatan usahatani cabai merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Penentuan daerah penelitian secara sengaja dengan mempertimbangkan daerah penelitian merupakan penghasil cabai merah tertinggi di Yogyakarta dan penggunaan lahan pasir pantai sebagai media tanamnya. Pengambilan responden dilakukan dengan *puposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan meliputi : (1) analisis biaya dan pendapatan; (2) analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan: Besarnya biaya mengusahakan selama satu kali usahatani (Januari-Maret) adalah Rp. 50.811.183,00 per ha, besarnya penerimaan adalah Rp. 160.910.860,00 per ha, dan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 110.099.688,00 per ha. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor biaya benih, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, biaya pupuk kandang, dan phonska berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah pada lahan pasir pantai, sedangkan biaya tenaga kerja dan pengalaman tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani cabai merah lahan pasir pantai. Faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh adalah luas lahan dengan memiliki standar koefisien regresi tertinggi yaitu 2,420. Diharapkan petani mampu memperluas luas lahan tanam agar memperoleh pendapatan usahatani yang tinggi serta perlu adanya perhitungan dan perencanaan

yang matang dalam setiap tindakan usahatani agar mampu meningkatkan pendapatan usahatani.

Angga syahputra, (2019), dengan judul penelitian Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah Di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani cabai merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Lokasi penelitian menggunakan satu desa yang dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Trimulyo. Sampel penelitian ini adalah 60 petani cabai merah yang dipilih dengan metode acak sederhana. Faktor-faktor produksi cabai merah dianalisis dengan fungsi *Cobb Douglass*, dan pendapatan usahatani dianalisis dengan nilai R/C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi yang berpengaruh nyata adalah luas lahan, benih, pupuk KNO₃, dan pestisida. Pendapatan per hektar dari biaya tunai yang diperoleh petani sebesar Rp 34.416.181,43 dengan nilai R/C 2,18 dan pendapatan per hektar dari biaya total sebesar Rp 24.520.886,39 dengan nilai R/C 1,63. Nilai R/C yang lebih besar dari satu berarti bahwa usahatani cabai merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran menguntungkan untuk diusahakan dan layak untuk diusahakan kembali.

Hera Mulyono, (2018), Analisis faktor- faktor produksi yang mempengaruhi produksi usahatani cabai merah (*Capsicum Annuum L*) di desa Hula'an kecamatan Menganti kabupaten Gresik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Berapa besar pendapatan petani produksi Cabai merah di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik dan berapa besar pengaruh

faktor-faktor produksi Cabai merah di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Jenis dan Sumber Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif dan statistik. Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan regresi linier berganda dalam Microsoft excel dan *Statistical Product for Service Solution* (SPSS). hasil analisis pendapatan usahatani dengan faktor-faktor yang memengaruhi produksi cabai merah di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik sebagai berikut: Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani cabai merah besar dalam satu musim tanam 2016/2017 rata-rata sebesar Rp. 57,772,886, Total penerimaan usahatani cabai merah besar dalam satu musim tanam 2016/2017 rata-rata sebesar Rp. 326,194,134, faktor-faktor produksi bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. Sedangkan secara parsial faktor produksi bibit, berpengaruh signifikan terhadap produksi cabai merah di Desa Hula'an Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada Herputra, (2016), dengan judul penelitian penelitian Analisis Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi penerimaan Usahatani Cabai Merah Pada Lahan Pasir di Kawasan Pesisir Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo.

2.2. Landasan teori

2.1.1 Botani Cabai Merah

Cabai merah (*Capsicum annum L.*) merupakan salah satu jenis cabai yang mempunyai daya adaptasi tinggi. Tanaman ini dapat tumbuh dan berkembang baik

di dataran rendah maupun dataran tinggi, di lahan sawah maupun lahan tegalan. Sifat inilah yang menyebabkan tanaman cabai dapat dijumpai hampir di semua daerah. Cabai merah berasal dari Mexico, sebelum abad ke-15 spesies ini lebih banyak dikenal di Amerika Tengah dan Selatan. Sekitar tahun 1513 Columbus membawa dan menyebarkan cabai merah dan diperkirakan masuk ke Indonesia melalui pedagang dari Persia ketika singgah di Aceh.

Menurut Kusandriani (1996) dalam (Suprayitno, 2019), klasifikasi tanaman cabai merah adalah sebagai berikut. *Kingdom: Plantae, Divisi: Spermatophyta, Subdivisi: Angiospermae, Kelas: Dicotyledoneae, Subkelas: Sympetalae, Ordo: Tubiflorae (solanales), Famili: Solanaceae Genus: Capsicum, Species: Capsicum annum L.*

Cabai merupakan tanaman musiman yang tumbuh tegak dengan batang berkayu, banyak cabang, serta ukuran yang mencapai tinggi 120 cm dan lebar tajuk tanaman hingga 90 cm. Umumnya, daun cabai berwarna hijau muda sampai hijau gelap, tergantung varietasnya. Daun cabai yang ditopang oleh tangkai daun mempunyai tulang menyirip. Daun cabai berbentuk bulat telur, lonjong, ataupun oval dengan ujung yang meruncing, tergantung spesies dan varietasnya. Bentuk buah cabai berbeda-beda, dari cabai keriting, cabai besar yang lurus dan bisa mencapai ukuran sebesar ibu jari, cabai rawit yang kecil-kecil tapi pedas, cabai paprika yang berbentuk seperti buah apel, dan bentuk-bentuk cabai hias lain yang banyak ragamnya. Cabai berakar tunggang, terdiri atas akar utama dan akar lateral yang mengeluarkan serabut dan mampu menembus kedalam tanah hingga 50 cm dan melebar sampai 45 cm (Agromedia, 2008) dalam (Nining, 2011).

Komoditas cabai merah saat ini merupakan salah satu komoditas andalan petani sayuran di Indonesia karena dapat ditanam pada berbagai lahan, tidak mengenal musim tanam, dapat dijual dalam bentuk segar maupun olahan, serta mempunyai nilai sosial ekonomi yang tinggi. Tanaman cabai banyak mengandung vitamin A dan vitamin C serta mengandung minyak *atsiri capsaicin*, yang menyebabkan rasa pedas dan memberikan kehangatan panas bila digunakan untuk rempah-rempah (bumbu dapur). Cabai dapat ditanam dengan mudah sehingga bisa dipakai untuk kebutuhan sehari-hari tanpa harus membelinya di pasar. Tanaman cabai cocok ditanam pada tanah yang kaya humus, gembur dan sarang, serta tidak tergenang air, pH tanah yang ideal sekitar 5-6. Waktu tanam yang baik untuk lahan kering adalah pada akhir musim hujan (Maret-April). Agar memperoleh harga cabai yang tinggi, bisa juga dilakukan pada bulan Oktober dan panen pada bulan Desember, walaupun ada risiko kegagalan. Tanaman cabai diperbanyak melalui biji yang ditanam dari tanaman yang sehat serta bebas dari hama dan penyakit. Buah cabai yang telah diseleksi untuk bibit dijemur hingga kering. Kalau panasnya cukup dalam lima hari telah kering kemudian baru diambil bijinya. Untuk areal satu hektar dibutuhkan sekitar 2-3 kg buah cabai (300-500 gr biji) (Rahmadanti, 2018).

Cabai merah merupakan salah satu komoditas sayuran (hortikultura) yang banyak dibutuhkan masyarakat Indonesia dan mempunyai nilai ekonomi tinggi. Sesuai dengan namanya, cabai merah memiliki warna kulit buah yang merah sewaktu buah sudah tua dan masak. Bentuk buahnya silindris dan mengecil ke arah ujung buah. Ciri dari jenis sayuran ini rasanya pedas dan aromanya khas dimasak atau dikonsumsi mentah, sehingga sayuran bagi orang-orang tertentu

dapat membangkitkan selera makan. Selain itu, cabai merah mengandung vitamin, khususnya vitamin C. Meskipun cabai merah bukan bahan pangan utama bagi masyarakat kita, namun komoditi ini tidak dapat ditinggalkan, harus tersedia setiap hari dan harus dalam bentuk segar. Ketersediannya secara teratur setiap hari bagi ibu rumah tangga menjadi suatu keharusan. Meningkatnya harga cabai merah atau kelangkaan pasokan di pasaran mendapat reaksi sangat cepat dari masyarakat dan insan pers. Oleh sebab itu penyediaan cabai merah dalam bentuk segar setiap hari sepanjang tahun perlu dirancang secara baik.

Sebagai salah satu komoditi pertanian yang sangat populer di kalangan masyarakat, cabai merupakan komoditas andalan bagi petani di Indonesia. Cabai merah adalah sayuran buah semusim yang termasuk dalam family terung-terungan (*Solanaceae*). Dinamakan Cabai merah dikarenakan cabai ini memiliki buah yang besar dengan warna merah. Di Indonesia sendiri, ada banyak nama-nama lokal yang beredar di masyarakat, misalnya di Jawa, dikenal dengan nama Lombok atau Lenkreg, Campli (Sumatera), Capli (Aceh), Lacina (Batak Karo), Cabi (Lampung), dan masih banyak lagi nama cabai yang lainnya. Cabai merah ini terdiri dari beberapa macam diantaranya cabai keriting, cabai tit/ cabai super, cabai *hot beauty*, dan cabai merah lainnya (Tosin dan Sari, 2010).

Teknik budidaya cabai merah besar menjadi faktor penentu keberhasilan usahatani yang diusahakan. Teknik budidaya cabai secara intensif diantaranya adalah penggunaan benih unggul, pemilihan lokasi, persiapan lahan, penerapan teknologi mulsa, pemupukan berimbang, pengendalian hama dan penyakit serta panen dan penanganan pascapanen. Teknik penanaman cabai merah besar yang

dilakukan petani (Redaksi Agro Media 2017) *dalam* (Suprayitno, 2019) adalah sebagai berikut:

a. Persiapan lahan didahulukan sebelum penyiapan benih atau pembibitan agar tanah benar-benar matang dan telah siap untuk ditanami. Sebaliknya jika pembibitan didahulukan, penyiapan lahan akan terburu-buru sehingga lahan belum benar-benar siap untuk ditanami. Akibatnya adalah bibit terlanjur tua karena terlambat ditanam di lahan yang akan menyebabkan pertumbuhan kurang optimal dan produksinya menurun. Bibit umumnya siap dipindah tanamkan dari persemaian ke lahan pada umur 2-3 minggu atau telah berdaun 4-6 helai. Tahap-tahap pengolahan tanah dilakukan sebagai berikut:

1. Lahan dibersihkan terlebih dahulu dari sisa-sisa tanaman atau perakaran dari tanaman sebelumnya serta plastik, batu-batu, sampah lain harus juga disingkirkan dari areal penanaman.
2. Tanah dibajak atau dicangkul sedalam 30-40 cm, lalu selanjutnya adalah pembentukan bedengan-bedengan selebar 110-120 cm dengan tinggi 40-50 cm dan lebar parit 60-70 cm. Adapun panjang bendengan tergantung dari luasan lahan yang ada dan kemampuan tenaga kerja untuk memeliharanya.
3. Setelah bedengan terbentuk, bedengan dipupuk dengan pupuk kandang dan pupuk urea. Bedengan dibiarkan selama 1-2 minggu agar pupuk dapat meresap kedalam tanah.

b. Pemasangan mulsa

Gulma yang tidak dikendalikan akan menjadi kompetitor bagi tanaman cabai dalam memperoleh hara yang menyebabkan produksi cabai menjadi tidak maksimal. Secara umum keuntungan bertanam dengan pemasangan plastik

mulsa mampu menekan pertumbuhan gulma dan mampu menekan serangan hama dan penyakit pada penanaman cabai, menjaga tanah agar tetap gembur, suhu dan kelembapan tanah relatif stabil, serta mencegah tercucinya pupuk oleh air hujan dan penguapan unsur hara oleh sinar matahari. Pemasangan mulsa dilakukan pada saat terik matahari, yaitu pukul 13.00- 15.00 agar plastik tersebut memuai dan menutup tanah serapat mungkin. Setelah mulsa terpasang buatlah lubang tanam sesuai jarak tanam yang diinginkan. Lubangi mulsa dengan diameter sekitar 6-8cm.

c. Persemaian

Bersamaan dengan pembentukan bedengan, dilakukan persiapan benih dan media semai. Benih dapat langsung disemai dalam *tray* semai atau benih dapat dikecambahkan terlebih dahulu dengan cara direndam semalaman. Perbandingan untuk media semai tersebut adalah 1:1 untuk tanah dan pupuk kandang dan penambahan pupuk NPK sebanyak 80-100 gr per polibag. Pemberian pupuk NPK tersebut untuk mendukung pertumbuhan benih agar sehat dan vigor. Bahan media semai tersebut dicampur merata, lalu dimasukkan ke dalam polibag. Bibit persemaian harus dipelihara secara rutin, lakukan penyiraman secukupnya sebanyak 1-2 kali/hari atau tergantung cuaca. Penyiraman dilakukan dengan hati-hati, penyiraman yang terlalu kencang akan merusak bibit. Selain itu adanya penyemprotan pupuk daun dengan dosis rendah 0,5g/liter air saat tanaman muda berumur 10-15 hari setelah semai. Setelah berumur 1-2 minggu atau telah berdaun 2-3 helai bibit diseleksi. Penyemprotan fungisida seperti antracol digunakan untuk mengatasi penyakit rebah kecambah yang sering menyerang persemaian cabai, lakukan

penyemprotan 2-3 hari menjelang bibit dipindahkan ke lahan. Bibit dipindahkan setelah berdaun 4-6 helai atau setelah 2-3 minggu dipersemaian.

d. Penanaman

Cabai dapat dilakukan setelah bibit berumur 2-3 minggu dengan jarak tanam 40x60. Bibit cabai merah dapat ditanam dalam lubang tanam yang telah disiapkan. Waktu penanaman paling baik adalah pagi atau sore hari, hindari menanam bibit pada siang hari karena bibit akan kering dan mudah layu.

e. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman cabai mencakup kegiatan penyiraman dan pemupukan susulan. Penyiraman dilakukan pada waktu pagi atau sore hari, hal ini karena pada siang hari transpirasi tertinggi pada tanaman. Pada saat tanaman telah besar, tanaman cabai tidak mampu menopang tubuh dan buahnya yang banyak, oleh karena itu dilakukan pemasangan ajir untuk menopang tanaman cabai. Pengajiran dilakukan pada saat tanaman berumur 4 minggu setelah tanam. Ajir yang digunakan biasanya berupa bilah bambu. Bilah bambu setinggi 70-125 cm, lebar sekitar 4 cm dan tebalnya sekitar 2 cm.

f. Pemanenan

Keberhasilan panen juga tidak lepas dari awal budidaya seperti penanaman dan pemeliharaan hingga akhirnya tiba saat dipanen. Pemanenan cabai perlu dilakukan dengan tepat waktu, teknik, ketelitian dan kesabaran. Pemanenan yang terlalu cepat akan menghasilkan kualitas cabai yang kurang maksimal, begitupun bila terlambat, kualitas cabai akan menurun disebabkan oleh busuk dan gampang rusak. Tanaman cabai sudah mulai berbuah pada umur 40 hari, maka tanaman cabai merah besar dapat dipanen 2-3 kali dalam seminggu.

Tanaman cabai akan menghasilkan buah secara terus menerus. Cara panen cabai merah adalah dengan memetik buah bersama tangkainya secara hati-hati pada saat cuaca terang. Hasil panen dimasukkan ke dalam karung.

2.2.2 Analisis penerimaan usahatani

Menurut (Soekartawi, 2011), Penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga produksi. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produktivitas berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah. Dalam usahatani sangat diperlukan informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga sehingga dengan informasi itu petani dapat mengantisipasi perubahan yang ada agar pendapatan tetap tinggi.

Penghitungan penerimaan dalam usaha tani dapat digunakan tiga macam penerimaan yaitu pendekatan nominal (*nominal approach*), pendekatan nilai yang akan datang (*future value approach*), dan pendekatan nilai sekarang (*present value approach*).

- a. Pendekatan nominal, pendekatan ini tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Pendekatan nominal sangat sederhana dan mudah dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

- b. Pendekatan *future value*, pendekatan ini mengestimasi semua pengeluaran dalam proses produksi yang akan dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi. Pendekatan ini memperhitungkan nilai waktu uang.
- c. Pendekatan *present value*, pendekatan ini mengestimasi semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi baik pada saat awal atau saat dimulainya proses produksi. Pendekatan ini juga memperhitungkan nilai waktu uang seperti pendekatan *future value* (Suratiyah, 2015).

Menurut Ambarsari et al. (2014) penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula (Kasim, 2014).

Penerimaan dapat dirumuskan dengan :

$$TR = Y \cdot Py$$

Di mana:

TR = Penerimaan Usahatani

Y = Output yang diperoleh selama periode produksinya

Py = Harga dari hasil produksi

2.2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Penerimaan Usahatani

Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi usahatani (Wulantika, 2019)

A. Modal (Biaya Produksi)

Modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang.

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali proses produksi, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari:

- a. Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar kecilnya modal yang dipakai semakin besar skala usaha semakin besar pula modal yang dipakai.
- b. Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai.
- c. Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rivai, 2003).

B. Luas lahan (Luas Garapan)

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti

kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani yang dilakukan kecuali usahatani dijalankan dengan tertib.

Luasnya lahan mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi akan berkurang karena hal berikut:(1) lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. (2) terbatasnya persediaan tenaga kerja disekitar daerah itu yang pada akhirnya akan mempengaruhi efisiensi usaha pertanian tersebut. (3) terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha pertanian dalam skala luas (Rivai, 2003).

C. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja 15-64 tahun yang dapat bekerja untuk memproduksi. Pengaruh tenaga kerja terhadap produksi tidak sama pada setiap cabang produksi. Tenaga kerja usahatani dapat dibedakan atas tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak-anak (Daniel, 2002).

Tenaga kerja usahatani dapat diperoleh dari dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upah. Tenaga kerja upahan ini biasanya terdapat pada usahatani yang berskala luas. Kebutuhan tenaga kerja meliputi seluruh proses produksi berlangsung untuk pertanaman kegiatan itu dapat dilakukan pada usaha-usaha persiapan tanaman, pengadaan sarana produksi, penanaman, pemeliharaan dan penjualan.

Sedangkan manajemen keberadaannya tidak menyebabkan proses produksi tidak berjalan atau batal. Secara fisik, fungsi pengelolaan atau manajemen adalah memaksimalkan produk dengan mengkombinasikan faktor

tanah, modal dan tenaga kerja dengan menerapkan teknologi yang tepat (Daniel, 2002).

2.2.4 Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda mengandung makna bahwa dalam suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Semakin banyak variabel independen yang terlibat dalam suatu persamaan regresi semakin rumit menentukan nilai statistik yang diperlukan hingga diperoleh persamaan regresi estimasi. Dalam regresi linier berganda terdapat variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Disamping hubungan linier dua variabel, hubungan linier lebih dari dua variabel dapat juga terjadi. Pada hubungan ini, perubahan satu variabel dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel lain. Maka regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah respon (*variable dependent*) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu predaktor (*variable independent*).

Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan memuat prediksi/perkiraan nilai Y atas nilai X. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda yang mencakup dua atau lebih variabel, yaitu :

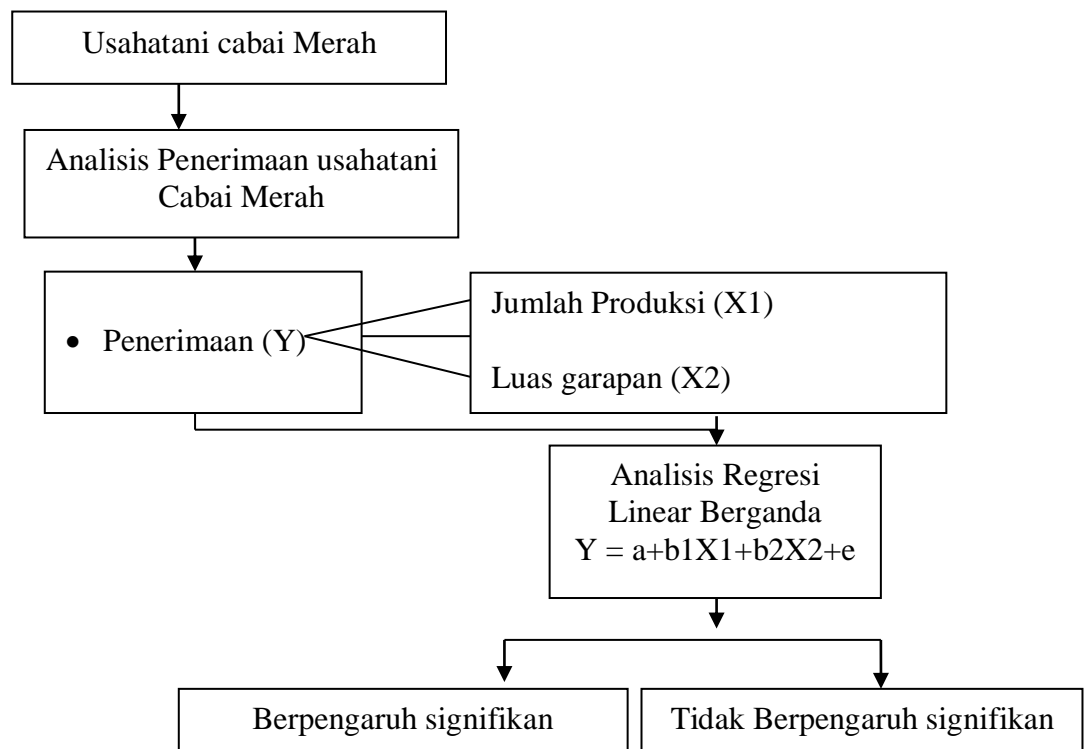
$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + \dots + a_kX_k + e$$

Keterangan Y = variabel tidak bebas (*dependent*)
 a_0, \dots, a_k = Koefisien regresi
 x_1, \dots, x_k = variabel bebas (*independent*)
e = kesalahan pengganggu

2.3 Kerangka Pemikiran

Desa Sangkir Indah merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang membudidayakan usahatani cabai merah yang luas sehingga sebagian besar masyarakat menjadikannya sebagai salah satu penopang perekonomian keluarga.

Pendapatan rumah tangga sebagian besar berasal dari usahatani cabai merah, memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga. pendapatan dari petani cabai merah tidak lepas dari pengaruh biaya produksi dan luas garapan dari petani tersebut, maka yang ingin di ketahui dari penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh biaya produksi dan luas garapan terhadap peningkatan pendapatan petani cabai merah di Desa Sangkir Indah. Agar mudah dipahami peneliti sajikan dalam bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka pikiran penelitian.

2.4 Hipotesis

H_0 : Jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y).

H_1 : jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y).

$H_0 : \beta_i = 0$ = jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) tidak berpengaruh terhadap Penerimaan usahatani (Y).

$H_a : \beta_i \neq 0$ = Jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) berpengaruh terhadap Penerimaan usahatani (Y).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sangkir Indah, Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu. Pemilihan lokasi ini dilakukan atas dasar pertimbangan di Kecamatan Pagaran Tapah Darussalam merupakan kecamatan yang produksi cabai merahnya mengalami peningkatan yang signifikan yaitu produksi tahun 2018 sebesar 98.6 ton dan 2019, sebesar 111.5 ton, dan Desa Sangkir Indah merupakan salah satu desa yang menghasilkan cabai merah, yang memiliki jumlah luas lahan cabai merah yang cukup luas dan jumlah kelompok tani terbanyak yang masih mengikuti program UPSUS PAJALE. Penelitian dilakukan pada Bulan April s/d Bulan Juli 2021.

3.2 Metode Penentuan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang bekerja pada usahatani cabai merah, menurut survei awal dari 39 petani, yang memiliki kriteria yang sesuai dengan batasan masalah yaitu merupakan salah satu anggota kelompok tani yang aktif dan kontinui memproduksi cabe tiap tahunnya dan merupakan pemilik lahan pribadi adalah 22 petani cabai merah.

Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau perwakilan populasi yang diteliti). Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2002 *dalam* Herputra

(2016), yang mengatakan bahwa : “sampling jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus”.

Berdasarkan ketentuan dari metode sensus dimana penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, maka ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki kriteria yang sesuai dengan batasan masalah sebanyak 22 petani cabai merah di desa Sangkir indah, kecamatan Pagaran Tapah Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu.

3.3 Tehnik pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.
- b. Observasi yaitu penulis langsung mengadakan penelitian dilapangan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.
- c. Dokumentasi penelitian.

3.4 Metode analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, karena datanya kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini digunakan analisis data sebagai berikut:

3.4.1 Penerimaan Usaha Petani

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa statistik deskriptif dengan menghitung jumlah produksi dalam satu periode dan harga yang akan menentukan seberapa besar jumlah penerimaan usaha tani. Untuk mengetahui tujuan pertama dan kedua yaitu besarnya jumlah produksi, penerimaan :

a. Penerimaan

Menurut Kasim (2004) untuk menghitung penerimaan digunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Di mana:

TR = Penerimaan Usahatani

Y = Output yang diperoleh selama periode produksinya

Py = Harga dari hasil produksi

3.4.2. Analisis Regresi Linear berganda

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Alasan penggunaan metode analisis regresi linear berganda adalah untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel *independent* atau variabel bebas terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat. Kemudian untuk mengestimasi parameter dalam model regresi linear berganda maka digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

Cara melihat pengaruh biaya produksi dan luas garapan dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = f(X1, X2)$$

Dimana Y merupakan variabel *dependent* atau variabel terikat dan X1 dan X2 merupakan variabel *independen* atau variabel bebas.

Atau dengan menggunakan bentuk umum model regresi linear berganda pada persamaan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan : Y = pendapatan usahatani cabai merah (Rp/musim tanam)

α = Nilai konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = Jumlah Produksi (Kg)

X2 = luas lahan (Ha)

μ = *error term*

Kriteria pengujian yang dilakukan terhadap model persamaan tersebut yaitu dengan menggunakan pengujian statistik. Pengujian statistik tersebut meliputi pengujian Koefisien Determinasi (*R-Square*), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), pengujian koefisien regresi parsial (uji t).

A. Uji F-Statistik

Dalam penelitian ini uji f-statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama dari variabel *independent* atau variabel bebas terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat. Menurut (Sugiono, 2012) untuk menguji kebenaran H_0 maka dilakukan uji f dengan rumus berikut:

$$F = \frac{\text{Rata-rata kuadrat regresi}}{\text{Rata-rata standar terror}}$$

Atau dinyatakan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$F = \frac{ESS/Df}{RSS/Df}$$

Keterangan :

F : F hitung

ESS : *Standart Error*

RSS : Koefisien Regresi

Df : *Degree of Freedom* (Derajat Kebebasan)

Hipotesis:

H_0 : Jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) secara simultan tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y).

H_1 : jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y)

Kriteria untuk menguji H_a dengan menggunakan rumus uji F yaitu jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ maka H_0 diterima atau H_1 ditolak yang berarti tidak ada satupun variabel *independent* atau variabel bebas yang memiliki pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti minimal ada satu variabel *independent* atau variabel bebas yang berpengaruh nyata atau signifikan terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat.

B. Uji t-Statistik

Uji t-statistik merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat dengan menganggap variabel lainnya konstan atau tetap. Dalam uji t-statistik ini digunakan sebagai berikut:

1. Jumlah Produksi (X1)

H_{01} : $\beta_1 = 0$ = Jumlah Produksi (X1) tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y).

H_{11} : $\beta_1 \neq 0$ = Jumlah Produksi (X1) berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y).

2. Luas Garapan (X2)

$H_{02}: \beta_2 = 0$ = Luas Garapan (X2) tidak berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y)

$H_{12}: \beta_2 \neq 0$ =Luas Garapan (X2) berpengaruh terhadap penerimaan usahatani (Y).

$H_0 : \beta_i = 0$ = jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) tidak berpengaruh terhadap Penerimaan usahatani (Y).

$H_a : \beta_i \neq 0$ = Jumlah Produksi (X1) dan Luas Garapan (X2) berpengaruh terhadap Penerimaan usahatani (Y).

Dalam hipotesis di atas β_i adalah koefisien variabel *independent* atau variabel bebas ke-i yang berarti jika sama dengan nol berarti tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y atau dengan kata lain H_0 diterima. Bila pada tingkat kepercayaan atau tingkat signifikansi tertentu nilai t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak. Hal ini berarti variabel *independent* atau variabel bebas yang diuji berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap variabel *dependent* atau variabel terikat.

3.4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda berbasis *ordinary least square* (OLS).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, ada variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara pengujian ini adalah dengan pendekatan grafik (*histogram dan P-P Plot*) atau uji *Kolmogorov-smirnov*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *ortogonal* adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol. Untuk mendeteksinya yaitu dengan cara menganalisis nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan VIF di bawah angka 10 maka regresi bebas dari multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas terjadi dalam regresi apabila varian error (e_i) tidak konstan untuk beberapa nilai X. Pendekteksian tidak terjadinya varian error dapat dilakukan dengan gambar grafik antara Y dengan residu, apabila garis membatasi sebaran titik relatif paralel maka varian error dikatakan konstan.

3.5 Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua variabel, yaitu variabel *independen* atau variabel bebas dan variabel *dependen* atau variabel terikat. Berikut ini batasan operasional dari variabel-variabel penelitian ini:

1. Petani Cabai adalah seorang petani yang berbudidaya tanaman cabai.
2. Produksi (X1 atau variabel independen) merupakan kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan atau manfaat suatu barang.

3. Luas Garapan (X_2 atau variabel independen) adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usaha tani diatas sebidang tanah, yang diukur dalam satuan hektar (ha).
4. Biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dibebankan pada produk yang bersangkutan. Biaya usahatani yang dikeluarkan berupa biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.
5. Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi.